

ISLAM SEBAGAI WARISAN CHAMPA: ANALISIS SEJARAH MASUKNYA ISLAM DAN KONDISI MUSLIM MINORITAS DI VIETNAM

Masitoh Munthe¹, Falzakhiah Aulia², Elya Roza³

masitohmunthe05@gmail.com¹, falzakhiahaulia@gmail.com², ellya.roza@uinsuska.ac.id³

Universitas Islam Negri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah masuk dan perkembangan Islam di Vietnam serta kondisi masyarakat Muslim di negara tersebut pada masa kini. Islam pertama kali masuk ke wilayah Indochina melalui jalur perdagangan laut sejak abad ke-10 hingga ke-11 M, terutama di kawasan Kerajaan Champa yang terletak di Vietnam bagian tengah dan selatan. Interaksi antara pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan dunia Melayu dengan masyarakat lokal menjadi pintu awal penyebaran Islam. Meskipun penyebarannya berlangsung perlahan dan berdampingan dengan pengaruh Hindu dan Buddha, Islam berhasil bertahan melalui proses akulturasi budaya yang kuat, khususnya di kalangan etnis Cham. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Islam Vietnam saat ini—yang didominasi oleh komunitas Cham—terdiri atas dua kelompok utama, yaitu Cham Sunni dan Cham Bani. Sebagai minoritas, mereka menghadapi tantangan dalam pelestarian identitas keagamaan, pendidikan, dan sosial, namun tetap menunjukkan kemampuan beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial-budaya Vietnam modern. Islam di Vietnam menjadi bukti bahwa penyebarannya terjadi melalui jalur damai, perdagangan, dan interaksi budaya, bukan melalui penaklukan militer.

Kata Kunci: Islam, Vietnam, Champa, Masyarakat Cham, Minoritas Muslim.

ABSTRACT

This study discusses the historical development of Islam in Vietnam and the current condition of Muslim communities in the country. Islam first entered the Indochina region through maritime trade routes between the 10th and 11th centuries, primarily in the Champa Kingdom located in central and southern Vietnam. Interactions between Muslim traders from Arabia, Persia, India, and the Malay world and the local population facilitated the initial introduction of Islam. Although the spread of Islam was gradual and coexisted with the strong influence of Hinduism and Buddhism, it persisted through deep cultural acculturation, particularly among the Cham ethnic group. This research employs a library study with a descriptive qualitative approach, analyzing various historical sources and previous studies. The findings reveal that Vietnam's Muslim community—dominated by the Cham people—consists of two main groups: Cham Sunni and Cham Bani. As a minority, they face challenges in preserving their religious identity, education, and social life, yet they continue to adapt and contribute to Vietnam's modern socio-cultural landscape. The spread of Islam in Vietnam thus represents a peaceful process through trade and cultural interaction rather than military conquest.

Keywords: Islam, Vietnam, Champa, Cham Community, Muslim Minority.

PENDAHULUAN

Kepercayaan merupakan bentuk keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dianggap benar. Hal ini biasanya berkaitan dengan ajaran atau pedoman hidup yang menjadi dasar dalam berperilaku. Bagi setiap umat beragama, kepercayaan utama adalah keyakinan kepada Sang Pencipta. Agama berfungsi sebagai pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Di dunia ini terdapat berbagai macam agama, di

antaranya yang paling banyak dianut adalah Buddha, Hindu, Kristen, dan Islam.¹

Vietnam adalah negara agraris yang terletak di Asia Tenggara, memanjang di sepanjang pantai timur Semenanjung Indocina. Negara ini berbatasan dengan Tiongkok di utara, Laos dan Kamboja di barat, serta Laut Cina Selatan di timur. Secara astronomis, Vietnam berada pada 102° – 109° BT dan 8° – 23° LU, dengan luas wilayah sekitar 331.688 km². Negara ini merupakan republik sosialis yang posisinya berada di antara Laos dan Kamboja di barat serta Tiongkok di utara.²

Di Vietnam, urusan agama dianggap sebagai hal pribadi tanpa campur tangan pemerintah. Sebagian besar penduduknya memeluk agama Buddha, sementara Islam menjadi agama minoritas. Selain dua agama tersebut, sebagian masyarakat juga menganut kepercayaan animisme. Jumlah umat Islam yang sedikit di Vietnam dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi keagamaan, lingkungan sosial, dan letak geografis yang sulit dijangkau oleh para pedagang Muslim. Umat Islam di Vietnam dikenal dengan sebutan Muslim Cham.³

Kerajaan Champa, yang dahulu berdiri di wilayah tengah dan selatan Vietnam, merupakan salah satu kerajaan maritim penting di kawasan Asia Tenggara. Hubungan dagang yang terjalin antara Champa dengan India, Arab, dan Persia menjadi jalur utama masuknya agama Islam ke wilayah tersebut. Catatan tertulis pertama mengenai keberadaan Islam di Champa ditemukan pada masa Dinasti Song di Tiongkok, khususnya pada akhir abad ke-11 Masehi, seperti tercantum dalam beberapa dokumen sejarah Tiongkok. Meskipun demikian, penyebaran Islam di kalangan masyarakat Vietnam baru mengalami perkembangan yang lebih nyata pada pertengahan abad ke-17, terutama setelah jatuhnya Kerajaan Champa dan perluasan kekuasaan Sultan Malaka pada tahun 1471.⁴

Saat ini, sebagian besar umat Islam di Vietnam berasal dari etnis Cham, keturunan langsung pendiri Kerajaan Champa di wilayah tengah hingga selatan negara tersebut. Selain komunitas Cham, terdapat juga kelompok Muslim yang berasal dari keturunan Melayu serta sebagian kecil imigran dari negara lain. Sebagai kelompok minoritas, umat Islam di Vietnam menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga identitas keagamaan, membangun tempat ibadah, serta mempertahankan tradisi di tengah masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Namun, mereka tetap mampu menyesuaikan diri, hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok lain, dan berperan aktif dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami kondisi umat Islam di Vietnam saat ini, baik dari segi jumlah, kehidupan keagamaan, kontribusi sosial, maupun tantangan yang mereka hadapi.

Jumlah penduduk Muslim di Vietnam, yang sebagian besar berasal dari komunitas Cham, diperkirakan mencapai sekitar 100 ribu jiwa dari total populasi negara yang berjumlah 86 juta penduduk. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *The Pew Research Center* pada Oktober 2009, tercatat ada sekitar 71.200 umat Islam di Vietnam, meningkat dibandingkan dengan hasil sensus tahun 1999 yang mencatat sebanyak 63.146 jiwa. Sebagian besar, sekitar 77 persen, tinggal di wilayah tenggara negara tersebut, dengan persebaran 34 persen di Provinsi Ninh Thuan, 24 persen di Provinsi Binh Thuan, dan 9 persen di Kota Ho Chi Minh. Sementara itu, sekitar 22 persen umat Islam bermukim di

¹ Syidad Wildan Ahmad “Islamisasi di Wilayah Indochina”, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol.15, No.2, 2023.

² Reka Seprina, Saputri Dian Restu “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, No.1, 2024.

³ Putri Eka Febi “Resolusi Konflik di Asia Tenggara Perspektif Islam (Studi Kasus Resolusi Konflik Cham Islam dalam Menghadapi Sinkretisme Islam di Vietnam)”, Vol. 13 No. 2, 2022.

⁴ Reka Seprina, Saputri Dian Restu “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.1, No.1, 2024

kawasan Delta Mekong, khususnya di Provinsi An Giang. Sisanya, sekitar 1 persen, tersebar di berbagai wilayah lain di Vietnam.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena seluruh data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta artikel yang membahas masyarakat Islam di Vietnam.

Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh disajikan secara deskriptif atau lisan, bukan melalui analisis statistik. Dalam metode studi kepustakaan, peneliti melakukan serangkaian kegiatan seperti membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Hartanto, studi literatur dilakukan dengan tujuan membangun landasan teori yang kuat melalui pengumpulan berbagai referensi dari beragam sumber, kemudian diolah dan disintesiskan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang mendukung penelitian.⁶

Sementara itu, Bungin menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif tidak hanya berlandaskan pada filsafat fenomenologis dan humanistik, tetapi juga pada pemikiran empiris, idealisme, kritisisme, vitalisme, serta rasionalisme. Pendekatan ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap paradigma postpositivisme yang cenderung menekankan pada aspek kuantitatif dan objektivitas data.⁷ Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (content analysis). Menurut Frankle dan Wallen dalam Sari bahwa analisis isi adalah sebuah penelitian yang difokuskan kepada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis komunikasi seperti buku, teks, esay, koran, novel, artikel majalah dan lain sebagainya.⁸

Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini dilakukan melalui enam tahapan utama, yaitu:

- (1) mengolah serta menyiapkan data dengan memilah dan menyusunnya secara sistematis;
- (2) membaca seluruh data untuk memperoleh pemahaman menyeluruh;
- (3) melakukan coding dengan mengelompokkan potongan-potongan teks yang memiliki kesamaan makna;
- (4) mendeskripsikan konteks penelitian yang meliputi latar, partisipan, kategori, dan tema yang akan dianalisis;
- (5) menyusun deskripsi hasil temuan; dan
- (6) melakukan interpretasi terhadap data yang telah dikaji.⁹

⁵ Zulkifli, Ade Irma, Ahmad Sayut “Perkembangan Muslim Champa (Analisis Dari Penelitian Pemberitaan Muslim Cham Di Vietnam)” dalam Jurnal Sadida, Vol.2, No.1, 2022.

⁶ Hartanto, “Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD”, *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, Volume 6, Nomor 1, 2020.

⁷ Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.

⁸ Sari, *op. cit.*, h. 2

⁹ Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.263. Bandingkan dengan Creswell, *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.247.

Tujuan penggunaan metode studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai kondisi masyarakat Islam di Vietnam melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur. Melalui metode ini, peneliti dapat menghimpun data yang relevan, menelaah hasil penelitian terdahulu, serta membandingkan berbagai temuan untuk membentuk gambaran yang utuh tentang kehidupan masyarakat Islam di Vietnam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam di Vietnam

Perkembangan Islam di Vietnam memiliki sejarah yang panjang dan dapat ditelusuri sejak abad ke-11 Masehi. Pada masa pemerintahan Dinasti Tang di Tiongkok (618–907 M), ajaran Islam mulai masuk ke kawasan Indochina. Jalur perdagangan laut menjadi sarana utama dalam proses penyebaran Islam di Asia Tenggara, karena para pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan wilayah lainnya sering singgah di pelabuhan-pelabuhan pesisir untuk berdagang sekaligus memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat.

Menurut catatan Al-Dimasqhi (1327 M), komunitas Muslim pertama kali tercatat secara resmi datang ke wilayah Vietnam pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan (29 H/650 M), dan kedatangan ini berlanjut hingga masa Dinasti Umayyah serta tokoh Al-Hajjaj. Selain itu, sejumlah keturunan Alawi yang melarikan diri dari penindasan politik Dinasti Umayyah juga diketahui menetap di Vietnam. Pengaruh Islam di kawasan ini semakin nyata dengan ditemukannya batu nisan bertahun 431 H (1039 M) di Pang Rang atau Panduringga—sebuah pelabuhan utama di wilayah Champa—yang menunjukkan adanya jejak tradisi Syiah pada masa tersebut.

Kerajaan Champa merupakan kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah yang kini dikenal sebagai Vietnam bagian tengah dan selatan. Masyarakat Champa berasal dari rumpun Melayu-Polinesia, dan kerajaan ini berdiri sejak tahun 192 M hingga 1832 M. Selama berabad-abad, Champa menjadi kekuatan penting yang menguasai kawasan pesisir tersebut. Dalam bahasa Vietnam, kerajaan ini disebut Chăm Pa, sedangkan dalam catatan Tiongkok dikenal sebagai Chiêm Thành. Dalam catatan penulis Arab, nama “Champa” dilafalkan sebagai al-Sanf, yang berarti *kayu gaharu*—salah satu komoditas berharga yang tumbuh dan diperdagangkan di wilayah Champa. Karena itu pula, pantai pesisir Vietnam disebut oleh bangsa Arab sebagai al-bahru al-sinfi atau “laut Champa Sinji.” Istilah *Shanf* digunakan untuk merujuk pada Champa, sebagaimana mereka menyebut Tiongkok dengan sebutan *Shin*. Pada masa kejayaannya, Champa berkembang sebagai negara kota dengan kegiatan perdagangan internasional yang maju. Kerajaan ini memiliki pelabuhan besar dan gudang penyimpanan barang seperti yang dimiliki oleh Singapura modern. Sebelum kedatangan Islam, Champa telah menjadi pusat perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai wilayah, termasuk dari Asia Barat (Arab dan Persia) serta Tiongkok.

Pada masa perkembangan Islam, banyak pedagang dari Arab dan Persia yang datang ke wilayah Champa. Melalui jalur perdagangan inilah Islam mulai diperkenalkan kepada masyarakat setempat. Sekitar abad ke-10 Masehi, telah terdapat cukup banyak pedagang Muslim yang berdagang sekaligus menetap di Champa. Kedatangan mereka dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni kegiatan perdagangan dan pelarian politik. Nama Champa sendiri telah disebutkan sejak tahun 658 M dalam sebuah prasasti berbahasa

Sanskerta yang ditemukan di wilayah Vietnam Tengah bagian selatan.

Berdasarkan sumber Sanskerta, kerajaan Champa dipimpin oleh Raja Bhadravarnom. Pada akhir abad ke-13, Champa mulai mendapat pengaruh dari Tiongkok, namun pengaruh tersebut berangsur hilang pada abad ke-15. Dari sisi budaya, bahasa, dan etnologi, Kerajaan Champa memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Melayu di Semenanjung dan Kepulauan Nusantara (Fatimi, 1963). Menurut Thomas Arnold, Islam mulai berkembang di wilayah Vietnam pada abad ke-11 Masehi. Pada abad ke-12, Kerajaan Champa telah tumbuh menjadi kekuatan besar yang maju dalam bidang perdagangan. Kemajuan ini membuat Kerajaan Vietnam (Annam) berusaha menaklukkan Champa. Catatan awal tentang masyarakat Champa ditemukan dalam naskah Tiongkok yang ditulis oleh dua utusan Kaisar Wu, yaitu Kang Thai dan Zhu Ying, sekitar pertengahan abad ke-3 Masehi. Catatan tersebut menggambarkan tentang Kerajaan Funan dan menyebut bahwa Champa mulai berdiri pada tahun 192 M dengan nama Lin Yi, yang berarti “hutan yang penuh dengan keganasan.” Kerajaan ini terdiri atas sejumlah kota yang memiliki kekuasaan masing-masing, sehingga dikenal sebagai konfederasi kota. Beberapa kota pentingnya antara lain Lin Yi, Lam-Âp, Hon-Vuong, dan Chi Am-Thánh. Dipercaya bahwa kerajaan ini berdiri sejak tahun 192 M di bawah pemerintahan seorang raja beragama Hindu bernama Sri Mara. Sebelum tahun 1471, Champa merupakan konfederasi yang terdiri dari lima kerajaan kecil atau kepangeranan, yaitu Indrapura, Amaravati, Vijaya, Kauthara, dan Panduranga—yang masing-masing dinamai sesuai dengan wilayah kuno di Vietnam.¹⁰

Asal-usul masyarakat Cham berawal dari kelompok Cham Balamon, yaitu komunitas yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu, sebagaimana terlihat dalam sejarah awal Kerajaan Melayu Champa di wilayah Panduranga (kini dikenal sebagai Phan Rang dan Phan Ri di Vietnam Tengah). Seperti halnya kerajaan-kerajaan awal di kawasan Melayu, Champa juga tidak terlepas dari pengaruh Hinduisme. Oleh karena itu, masyarakat Cham pada masa awal umumnya menganut kepercayaan Hindu. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi perubahan keagamaan di kalangan masyarakat Cham, dari Cham Balamon menjadi Cham Bani, yaitu kelompok Cham yang memeluk Islam dalam bentuk awal tanpa terikat pada mazhab tertentu atau aliran pemikiran spesifik. Dengan kata lain, Islam yang dianut oleh Cham Bani bukanlah Islam Sunni sebagaimana mayoritas Muslim Cham lainnya. Perubahan ini diperkirakan mulai terjadi antara abad ke-10 hingga ke-16 Masehi. Dalam praktiknya, hukum Islam yang berlaku di kalangan Cham Bani mengalami penyesuaian dengan adat dan budaya lokal, dikenal dengan istilah *Ba-Zikir*, yang memadukan unsur keagamaan dan tradisi Cham.¹¹

Proses islamisasi di Vietnam mencapai puncaknya pada abad ke-17, seiring semakin berkembangnya jalur perdagangan antara dunia Arab dan kawasan Indochina. Para pedagang dari Timur Tengah yang telah terbiasa berinteraksi dengan masyarakat Melayu-Islam sering singgah di pelabuhan-pelabuhan Champa sebelum melanjutkan perjalanan ke Tiongkok. Melalui interaksi tersebut, ajaran Islam perlahan diterima dan diadopsi oleh para penguasa serta bangsawan Champa.¹²

¹⁰ Shoheh Muhammad,Fauziah Nurul,Maharani Ananda Eka “Islam Di Vietnam:Letak Geografis dan Sejarah Awal Masuknya Islam Di Vietnam Tengah dan Selatan”, dalam *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*,Vol.2,No.3,2025.

¹¹ Ahmad Zuhdi Ismail & Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali “masyarakat muslim melayu cham di vietnam: kajian mengenai isu dan cabaran dalam pemikiran islam era globalisasi” dalam Jurnal Jati, Vol.18, 2013.

¹² Reka Seprina,Saputri Dian Restu “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,Vol.1,No.1,2024

Berdasarkan sejumlah catatan sejarah, Islam mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat Champa sekitar abad ke-11 Masehi. Indikasi ini diperkuat dengan ditemukannya beberapa prasasti yang menunjukkan jejak keberadaan Islam di wilayah tersebut. Namun demikian, hingga abad ke-13 Masehi, mayoritas penduduk Champa masih menganut ajaran Buddha Mahayana. Setelah periode itu, sebagian masyarakat beralih kepada ajaran Hindu, khususnya aliran Vaishnavisme. Catatan dari Marco Polo yang sempat singgah di Champa menggambarkan bahwa raja dan rakyatnya pada masa itu masih mempraktikkan penyembahan berhala, menunjukkan bahwa Hindu merupakan agama yang dominan pada abad ke-13 hingga ke-14 Masehi. Meski begitu, penyebaran Islam tetap berlangsung dan mulai diterima terutama di kalangan bangsawan dan elit kerajaan.

Hingga abad ke-15 Masehi, Islam belum tersebar secara luas di seluruh wilayah Champa. Bahkan, catatan sejarah menunjukkan bahwa raja Champa masih memeluk agama Buddha. Hal ini ditegaskan dalam karya Yingya Shenglan (1433 M) yang ditulis oleh Ma Huan, seorang penulis asal Tiongkok yang ikut serta dalam pelayaran Laksamana Cheng Ho. Dalam tulisannya, Ma Huan menjelaskan bahwa hanya sebagian masyarakat Champa yang telah memeluk Islam.

Pada masa pertengahan, kawasan Indochina terbagi menjadi tiga kerajaan besar, yakni Annam (Vietnam), Kamboja, dan Champa. Annam terletak di dataran utara Tonkin dan berakar pada tradisi Buddhis, sementara Kamboja—yang wilayahnya lebih luas dari Kamboja modern—berada di bawah pengaruh Hindu. Di sisi lain, Champa dikenal sebagai kerajaan yang memiliki hubungan erat dengan dunia Islam. Istilah *Indochina* sendiri digunakan karena kawasan tersebut berada di persimpangan dua kebudayaan besar, yakni India dan Tiongkok. Pengaruh India tampak kuat di Myanmar, Thailand, Laos, dan Kamboja, sedangkan Vietnam (yang terdiri atas Tonkin, Annam, dan Cochinchina) lebih banyak dipengaruhi oleh budaya Tiongkok.

Dalam konteks itu, Champa menjadi kerajaan yang paling terbuka terhadap pengaruh Islam. Sebagai salah satu kerajaan besar di Asia Tenggara pada abad ke-10, aktivitas perdagangan internasional yang dijalankan oleh Champa dengan berbagai negeri tetangga menjadi jalur penting bagi masuknya Islam ke wilayah tersebut.¹³

Puncak proses Islamisasi di wilayah Champa terjadi pada abad ke-17 Masehi, seiring dengan semakin intensifnya jalur perdagangan antara Arab dan Indochina. Para pedagang dari Timur Tengah yang telah akrab dengan budaya Melayu-Islam sering menjadikan pelabuhan-pelabuhan di Champa sebagai tempat singgah sebelum melanjutkan perjalanan ke Tiongkok. Melalui interaksi ini, ajaran Islam mulai diadopsi oleh raja dan kalangan bangsawan Champa, yang kemudian mempercepat proses penyebarannya di kalangan masyarakat.

Pertumbuhan jumlah umat Islam di Vietnam meningkat pesat setelah jatuhnya Kerajaan Champa pada tahun 1471, ketika sebagian besar penduduk Muslim Cham berpindah dan berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Pengaruh Islam semakin kuat pada pertengahan abad ke-17, ketika ajaran ini mulai mendapat perhatian lebih luas di kalangan masyarakat Vietnam.

Pada pertengahan abad ke-19, banyak Muslim Cham Vietnam bermigrasi ke Kamboja, terutama ke wilayah Delta Sungai Mekong, untuk mencari tempat yang lebih aman dan stabil. Sementara itu, pada abad ke-20, pengaruh Malaysia terhadap komunitas Muslim Vietnam semakin nyata. Buku-buku keagamaan dari Malaysia banyak diimpor,

¹³ Eka Ananda Maharani, Dkk “Letak Geografis Dan Sejarah Awal Masuknya Islam Di Vietnam Tengah Dan Selatan”, Dalam *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, Vol. 2, No. 3, 2025

dan di berbagai masjid, para ulama mulai menyampaikan khotbah dalam bahasa Melayu. Dalam periode yang sama, semakin banyak pula umat Islam dari Vietnam yang menempuh pendidikan agama di Malaysia, sehingga memperkuat hubungan keagamaan dan kebudayaan antara kedua wilayah tersebut.¹⁴

B. Penyebar Islam di Vietnam

Masuknya Islam ke wilayah Vietnam memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas perdagangan laut internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara. Sejak abad ke-11 Masehi, para pedagang Muslim yang berlayar menuju Tiongkok sering berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Champa untuk berdagang dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Melalui hubungan dagang inilah, ajaran Islam mulai diperkenalkan secara perlahan kepada penduduk lokal. Bukti arkeologis berupa nisan bercorak Islam dari abad ke-11 di Panduringga menunjukkan adanya jejak awal kehadiran komunitas Muslim di wilayah Champa (Nasution, 2022). Namun, pada masa itu penyebaran Islam masih terbatas pada kalangan tertentu dan belum meluas ke seluruh lapisan masyarakat.¹⁵

Pada periode berikutnya, khususnya antara abad ke-13 hingga ke-15, masyarakat Champa masih didominasi oleh penganut Buddha Mahayana dan Hindu. Meskipun demikian, komunitas Muslim terus berkembang, terutama di kalangan bangsawan dan pedagang lokal yang memiliki hubungan luas dengan dunia luar. Masuknya ulama serta intensifnya kontak dagang antara pedagang Melayu dan Timur Tengah pada abad ke-17 semakin memperkuat posisi Islam di Champa. Pada masa ini, beberapa raja dan elite politik mulai memeluk Islam, yang memberikan legitimasi sosial dan politik bagi eksistensi agama tersebut.

Penelitian-penelitian modern menunjukkan bahwa kehadiran Islam di Vietnam tidak hanya disebabkan oleh interaksi perdagangan, tetapi juga oleh proses internalisasi budaya dan jaringan kekerabatan yang kuat di kalangan masyarakat Cham. Hingga kini, komunitas Muslim Cham masih mempertahankan identitas keagamaannya melalui pendidikan Islam, tradisi keagamaan, serta hubungan erat dengan dunia Melayu di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun berstatus minoritas dalam konteks Vietnam modern, Islam tetap memiliki peran penting dalam sejarah dan pembentukan identitas masyarakat Champa.¹⁶

Perkembangan Islam di Vietnam, terutama di wilayah Champa dan komunitas Cham, memperlihatkan dinamika yang cukup kompleks karena masih dipengaruhi oleh warisan keagamaan sebelum masuknya Islam. Kelompok Cham Bani, misalnya, tetap mempertahankan sejumlah ritual dan tradisi lama yang berasal dari kepercayaan pra-Islam. Hal ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di wilayah tersebut tidak berlangsung secara total atau menggantikan sistem kepercayaan sebelumnya, melainkan melalui proses akulturasi yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal. Jejak pengaruh Hindu tetap terlihat dalam berbagai bentuk ritual dan struktur sosial masyarakat Cham, meskipun Islam telah diakui secara resmi oleh sebagian kalangan bangsawan dan pedagang.¹⁷

¹⁴ Reka Seprina & Restu Dian Saputri "Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII" dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan ,Vol. 1, No. 1,2024.

¹⁵ Nasution, Syamruddin. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2022.

¹⁶ Sayuti, Ade Irma, & Zulkifli. "Perkembangan Muslim Champa: Analisis dari Penelitian dan Pemberitaan Muslim Cham di Vietnam." Dalam Jurnal *Sadida: Islamic Communications and Media Studies*, Vol. 3 No. 1 (2023)

¹⁷ Hidayat, Asep Achmad. *Sejarah Islam di Subkawasan Indochina: Kamboja, Vietnam, Laos dan Myanmar*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023

C. Kondisi Masyarakat Islam Di Vietnam Saat Ini

Kondisi masyarakat Islam di Vietnam pada masa kini mencerminkan perpaduan antara kehidupan keagamaan, identitas budaya, dan interaksi sosial yang dijalani oleh kelompok minoritas Muslim dalam konteks negara yang berideologi sosialis dan memiliki keragaman agama. Komunitas Muslim, khususnya dari etnis Cham, tidak hanya berperan sebagai kelompok religius, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya yang telah terbentuk selama berabad-abad. Meskipun menghadapi berbagai tekanan akibat kebijakan negara, arus modernisasi, dan perubahan sosial, mereka tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam. Dalam praktik kesehariannya, umat Islam di Vietnam berinteraksi secara dinamis dengan pemerintah, masyarakat non-Muslim, dan struktur sosial yang lebih luas. Secara formal, mereka diakui sebagai komunitas agama yang memiliki hak untuk beribadah, mendirikan masjid, dan menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Namun demikian, aktivitas keagamaan mereka sering kali masih berada dalam pengawasan dan dibatasi oleh regulasi administratif. Di sisi lain, perkembangan sosial seperti urbanisasi, peningkatan akses terhadap pendidikan dan media, serta hubungan lintas negara turut membawa pengaruh baru terhadap pemikiran dan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Vietnam.¹⁸

Masyarakat Islam di Vietnam pada masa kini didominasi oleh etnis Chăm, yakni kelompok minoritas yang telah mengenal Islam sejak abad ke-11 melalui jalur perdagangan laut dengan pedagang dari Arab, India, dan kawasan Asia Tenggara. Populasi Muslim di Vietnam diperkirakan mencapai sekitar 40.000 hingga 75.000 jiwa, dengan konsentrasi terbesar di provinsi Ninh Thuận, Bình Thuận, dan An Giang. Sebagian kecil lainnya tersebar di berbagai wilayah lain, termasuk Kota Ho Chi Minh, Đồng Nai, dan Tây Ninh.

Secara umum, komunitas Muslim Chăm terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Chăm Bani dan Chăm Islam (Sunni).

1. Chăm Bani, sering disebut sebagai “Islam Lama,” mayoritas tinggal di wilayah Ninh Thuận dan Bình Thuận. Kelompok ini mengamalkan ajaran Islam yang telah berasimilasi dengan adat istiadat dan tradisi lokal, termasuk pengaruh Brahmanisme serta praktik pemujaan leluhur. Ciri khas mereka adalah sistem sosial yang bersifat matrilineal serta keterbatasan hubungan dengan jaringan Islam internasional.
2. Chăm Islam (Sunni), atau dikenal sebagai “Islam Baru,” tersebar di provinsi An Giang, Tây Ninh, Đồng Nai, dan Kota Ho Chi Minh. Mereka mempraktikkan ajaran Islam secara lebih ortodoks dan memiliki hubungan aktif dengan dunia Islam global, antara lain melalui kegiatan ibadah haji, pendidikan keagamaan di Malaysia, Indonesia, dan Arab Saudi, serta partisipasi dalam organisasi Islam internasional.

Perbedaan antara kedua kelompok tersebut tidak hanya tampak pada aspek teologis, tetapi juga dalam bentuk ekspresi budaya dan praktik sosial-keagamaan. Jika Chăm Bani mencerminkan hasil adaptasi antara Islam dan tradisi lokal, maka Chăm Islam menunjukkan pola keberagamaan yang lebih universal dan terhubung dengan komunitas Muslim dunia.¹⁹

Umat Muslim di Vietnam saat ini dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama. Pertama, kelompok Muslim pendatang yang bermukim dan berkembang di wilayah Ho Chi Minh, Tây Ninh, dan An Giang, yaitu daerah yang berbatasan langsung dengan Kamboja. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai pedagang dan pengusaha yang

¹⁸ Rustriningsih & Imam Ghazali Said, “Praktik Keagamaan Suku Cham Bani di Vietnam” dalam Jurnal *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 15 No. 2

¹⁹ Yasuko Yoshimoto “A Study of the Hồi giáo Religion in Vietnam: With a Reference to Islamic Religious Practices of Cham Bani” Southeast Asian Studies, Vol. 1, No. 3,2012.

turut berperan dalam kegiatan ekonomi lokal. Kedua, kelompok Muslim Cham, yaitu penduduk asli Vietnam yang merupakan keturunan dari masyarakat Kerajaan Champa. Populasi Muslim Cham diperkirakan sekitar 1% dari total penduduk Vietnam.

Seiring dengan masuknya Vietnam ke dalam era modern, komunitas Muslim juga mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, baik politik, sosial, maupun ekonomi. Dalam konteks ini, umat Islam mulai memperoleh ruang yang lebih luas untuk menjalankan kegiatan keagamaan tanpa mengalami tekanan atau penolakan dari pihak lain. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat Muslim untuk hidup dengan lebih damai dan tenteram, meskipun mereka tetap merupakan kelompok minoritas di tengah dominasi masyarakat non-Muslim.

Walaupun Islam masih berstatus sebagai agama minoritas, pemerintah Vietnam tetap memberikan jaminan kebebasan beragama kepada umat Islam, sejajar dengan pemeluk agama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun Vietnam berlandaskan ideologi komunis yang memiliki prinsip fundamental berbeda dengan ajaran Islam, negara tersebut tetap berupaya menegakkan kesetaraan dalam kehidupan beragama tanpa ada agama yang diistimewakan.²⁰

Pengakuan negara terhadap komunitas Muslim di Vietnam diatur secara resmi melalui Konstitusi serta Undang-Undang Keyakinan dan Agama tahun 2016, yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negara. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah persoalan administratif. Salah satunya berkaitan dengan pencatatan identitas pada dokumen resmi negara, di mana masyarakat Chăm Bani sering kali hanya diklasifikasikan sebagai “Islam” (Đạo Hồi) tanpa pembedaan khusus sebagai “Bà Ni.” Kondisi ini menimbulkan perdebatan di kalangan komunitas Chăm mengenai pengakuan atas identitas keagamaan dan budaya mereka yang khas.

Dalam sektor pendidikan, mahasiswa Chăm Muslim yang menempuh pendidikan di sekolah maupun universitas umum menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan fasilitas keagamaan, munculnya stereotip sosial terhadap minoritas Muslim, serta minimnya pemahaman dari pihak lembaga pendidikan terhadap kebutuhan religius mereka. Meski demikian, terdapat pula dukungan dari komunitas dan individu yang membantu mahasiswa Chăm Muslim untuk tetap mempertahankan identitas keagamaannya sambil beradaptasi dengan sistem pendidikan modern.²¹

Dari sisi budaya, komunitas Chăm menunjukkan komitmen kuat dalam melestarikan warisan leluhur mereka. Tradisi tersebut meliputi manuskrip kuno, tarian tradisional, ritual Ramuwan, hingga festival keagamaan yang memiliki nilai historis tinggi. Sejumlah upaya pelestarian bahkan telah dilakukan melalui proyek digitalisasi warisan budaya di Provinsi Ninh Thuận, yang bertujuan mendokumentasikan kekayaan budaya Chăm agar tidak hilang ditelan modernisasi.

Namun, proses modernisasi dan urbanisasi membawa tantangan baru. Banyak generasi muda Chăm yang bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan atau pendidikan, sehingga berhadapan dengan tekanan asimilasi terhadap budaya mayoritas Vietnam Kinh. Akibatnya, sebagian nilai tradisional dan identitas keislaman mereka berisiko memudar seiring perubahan sosial yang cepat. Secara umum, kondisi masyarakat Islam di Vietnam mencerminkan dilema yang kompleks dan dinamis. Di satu sisi, terdapat jaminan kebebasan beragama dan dorongan pelestarian budaya lokal; tetapi di sisi lain, masih muncul kesenjangan sosial-ekonomi, tantangan administratif, serta ketegangan antara

²⁰ Syadid Wildan Ahmad “Islamisasi Di Wilayah Indochina”, dalam Jurnal Studi Islam, Vol.15, No.1, 2023.

²¹ Hoàng Van Chung & Chu Văn Tuân, The Islamic Community in Contemporary Vietnam: Main Features and Current Issues, Indonesian Journal of Islamic History and Culture, 2022.

tradisi Chăm lokal dan pengaruh Islam global.²²

Apabila kesenjangan ini—baik dalam aspek material seperti pendidikan dan ekonomi, maupun spiritual seperti praktik keagamaan—tidak ditangani secara serius oleh pemerintah maupun komunitas Muslim Chăm sendiri, maka perkembangan Islam di Vietnam kemungkinan akan stagnan. Kondisinya dapat tetap seperti saat ini: bertahan dalam posisi marginal, “hidup segan, mati tak mau.”²³

D. Proses Masuknya Islam ke Vietnam

Penyebaran Islam di Vietnam memiliki akar sejarah yang cukup panjang, dapat ditelusuri hingga sekitar abad ke-11 Masehi. Sejak masa Dinasti Tang di Tiongkok (618–907 M), pengaruh Islam mulai merambah kawasan Indo-China, termasuk wilayah yang kini dikenal sebagai Vietnam. Seperti halnya di banyak wilayah Asia Tenggara lainnya, jalur perdagangan maritim menjadi faktor utama dalam proses islamisasi. Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, India, dan kawasan Asia Tenggara berlayar melalui Laut Cina Selatan, singgah di berbagai pelabuhan di pesisir Champa—sebuah kerajaan maritim yang terletak di Vietnam bagian tengah dan selatan. Melalui interaksi ekonomi, sosial, dan budaya, mereka memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk setempat.²⁴

Bukti sejarah dan epigrafi menunjukkan bahwa Islam telah dikenal di wilayah Champa sekitar abad ke-10 hingga ke-11 M, bersamaan dengan intensifnya hubungan dagang Champa dengan wilayah Gujarat, Malabar, dan dunia Melayu. Proses islamisasi di Vietnam pun berlangsung secara bertahap dan damai, melalui kontak perdagangan dan perkawinan antaretnis, yang kemudian menjadi fondasi terbentuknya komunitas Muslim Cham di wilayah tersebut.²⁵

Melalui proses perkawinan, hubungan sosial, serta peran ulama dan sufi, sebagian masyarakat Cham mulai menerima Islam. Proses islamisasi ini berlangsung secara bertahap dan tidak merata di seluruh komunitas Cham. Setelah runtuhan kekuasaan politik Kerajaan Champa akibat ekspansi Dai Viet, banyak komunitas Muslim Cham bermigrasi ke berbagai daerah, terutama ke Delta Mekong dan wilayah Kamboja. Di daerah-daerah tersebut, identitas Islam terus bertahan dan berkembang, meskipun mengalami akulturasi dengan adat lokal. Hal ini kemudian melahirkan dua tradisi utama dalam komunitas Cham: Cham Bani, yang bersifat lebih sinkretis karena menggabungkan unsur Islam dengan tradisi pra-Islam, dan Cham Sunni, yang lebih berorientasi pada ajaran Islam ortodoks.

Memasuki masa modern, terutama setelah diterapkannya kebijakan Đổi Mới (Reformasi Ekonomi) pada tahun 1986, pemerintah Vietnam mulai memberikan ruang yang lebih luas bagi kebebasan beragama. Kebijakan ini memungkinkan komunitas Muslim Cham untuk menjalankan ibadah secara terbuka, membangun masjid, serta mengembangkan pendidikan Islam. Fase ini menjadi penanda penting dalam sejarah penerimaan Islam di Vietnam sebagai agama minoritas yang diakui secara resmi.²⁶

Catatan sejarah juga mendukung keberadaan Islam di Vietnam sejak masa yang lebih awal. Menurut Al-Dimasqhi (1327 M), penyebaran Islam ke wilayah ini sudah

²² Vietnam News Agency, Cham Cultural Research Center launches trial version of digital heritage collection – Ninh Thuận, 2023

²³ Zulkifli, Ade Irma, Ahmad Sayut “Perkembangan Muslim Champa (Analisis Dari Penelitian Pemberitaan Muslim Cham Di Vietnam)” dalam Jurnal Sadida, Vol.2, No.1, 2022.

²⁴ Reka Seprina & Restu Dian Saputri “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII” dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan , Vol. 1, No. 1, 2024

²⁵ Ahmad Wildan Syidad, “Islamisasi di Wilayah Indochina,” AN NUR: Jurnal Studi Islam, 2025.

²⁶ Ade Irma Sayuti & Zulkifli, “Perkembangan Muslim Champa: Analisis dari Penelitian dan Pemberitaan Muslim Cham di Vietnam,” Sadida: Islamic Communications and Media Studies, 2025.

dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan (sekitar 650 M). Setelahnya, beberapa pengungsi dari Dinasti Umayyah dan keturunan Alawi yang melaikkan diri dari konflik politik turut menetap di kawasan Champa. Penemuan batu nisan Islam di Pang Rang (Champa) yang berasal dari abad ke-11 menjadi bukti arkeologis awal mengenai keberadaan komunitas Muslim di wilayah tersebut, dengan indikasi adanya pengaruh ajaran Syiah pada tahap-tahap awal perkembangan Islam di Champa.²⁷

Islam telah hadir cukup lama di wilayah Champa, jauh sebelum abad pertengahan. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Hsiente (954–959 M), sudah terdapat komunitas masyarakat Champa beragama Islam yang bermukim di Tiongkok. Salah satu tokoh Muslim Champa bernama Pu-Ho-San (Abu Hasan) bahkan tercatat pernah memberikan hadiah berupa air mawar (attar) kepada Kaisar Tiongkok, menandakan adanya hubungan diplomatik dan budaya antara komunitas Muslim Champa dan istana Tiongkok.

Dalam kitab sejarah Dinasti Sung (Sung Shih Shih) juga disebutkan bahwa masyarakat Champa yang tinggal di Tiongkok biasa mengucapkan kalimat “A-Lo-Ho-Ki-Pai” (Allahu Akbar) setiap kali menyembelih hewan kurban. Catatan ini memperkuat bukti bahwa ajaran Islam telah dikenal dan diamalkan oleh sebagian masyarakat Champa sejak periode tersebut. Berdasarkan berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa Islam mulai diterima oleh masyarakat Champa sekitar abad ke-11 Masehi, sebagaimana ditunjukkan oleh keberadaan sejumlah prasasti dan peninggalan arkeologis dari masa itu. Meskipun demikian, ajaran Buddha Mahayana masih menjadi agama mayoritas hingga abad ke-13 Masehi. Setelah periode tersebut, sebagian masyarakat Champa beralih ke agama Hindu, terutama aliran Waisnawa (Vaishnavisme).

Catatan Marco Polo pada abad ke-13 hingga ke-14 Masehi menyebutkan bahwa raja dan rakyat Champa masih menganut agama Hindu, meskipun pengaruh Islam telah mulai berkembang dan diterima oleh sebagian kalangan bangsawan. Hingga abad ke-15 Masehi, penyebaran Islam di Champa masih bersifat terbatas dan belum merata, sebab sebagian besar masyarakat, termasuk kalangan penguasa, masih beragama Buddha. Penulis Tiongkok Ma Huan, yang ikut dalam ekspedisi Laksamana Cheng Ho dan menulis karya Yingya Shenglan (1433 M), juga mencatat bahwa hanya sebagian kecil masyarakat Champa yang telah memeluk Islam. Catatan ini menunjukkan bahwa proses islamisasi di Champa berlangsung secara gradual, melalui kontak perdagangan, interaksi budaya, dan peran individu atau kelompok kecil yang membawa ajaran Islam ke wilayah tersebut.²⁸

Vietnam mulai berkembang sebagai sebuah negara yang berdiri sendiri sejak abad ke-2 sebelum Masehi. Berbagai kelompok etnis seperti Tonkin, Annam, Cochinchina, dan Tionghoa telah mendiami wilayah-wilayah bersejarah di kawasan tersebut. Pada abad ke-1 SM, suku Tonkin dan Annam berada di bawah kekuasaan bangsa Cina, yang membawa pengaruh kuat dalam bidang politik, sosial, dan budaya. Memasuki abad ke-2 Masehi, berdirilah Kerajaan Champa di wilayah Vietnam Tengah, yang kemudian menjadi salah satu kerajaan maritim penting di Asia Tenggara. Setelah melewati masa penjajahan panjang, bangsa Vietnam berhasil mengusir kekuasaan Cina pada tahun 939 M, menandai lahirnya negara Vietnam merdeka. Selanjutnya, Kerajaan Annam bangkit sebagai kekuatan baru dan berhasil menaklukkan Kerajaan Champa pada tahun 1471 M, sehingga wilayah kekuasaannya meluas hingga ke bagian selatan, yakni Cochinchina. Kedatangan

²⁷Reka Seprina & Restu Dian Saputri “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII”, hlm : 21

²⁸Eka Ananda Maharani dkk, “ ISLAM DI VIETNAM: LETAK GEOGRAFIS DAN SEJARAH AWAL MASUKNYA ISLAM DI VIETNAM TENGAH DAN SELATAN ”, dalam *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, Vol : 2, No: 3, 2025

bangsa Eropa ke Vietnam dimulai sekitar tahun 1500 M, ditandai dengan aktivitas para pedagang dan penjelajah Barat. Pada tahun 1859, Prancis berhasil merebut wilayah Saigon dan Cochinchina dari kekuasaan Vietnam dan menjadikannya bagian dari koloni Indochina Prancis. Setelah berakhirknya Perang Dunia II, Ho Chi Minh memproklamasikan kemerdekaan Vietnam pada tahun 1945. Sejak saat itu, berbagai kepercayaan dan agama berkembang di negara tersebut, termasuk Islam, yang mulai menyebar ke beberapa wilayah dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya di kalangan masyarakat Cham sebagai pewaris peradaban Champa.²⁹

KESIMPULAN

Islam di Vietnam merupakan agama minoritas yang memiliki sejarah panjang serta peran penting dalam memperkaya keragaman budaya, sosial, dan keagamaan di negara tersebut. Meskipun jumlah pemeluknya tergolong kecil—sekitar seratus ribu jiwa dari total populasi Vietnam yang mencapai lebih dari sembilan puluh juta—Islam tetap bertahan dan berkembang di tengah masyarakat multikultural.

Keberadaan Islam di Vietnam tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang hubungan dagang dan budaya antara Asia Tenggara, Timur Tengah, dan India sejak abad ke-10 hingga ke-15. Melalui jalur perdagangan maritim, para pedagang Muslim dari Arab, India, dan dunia Melayu memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir Vietnam bagian selatan, terutama di wilayah yang dahulu merupakan Kerajaan Champa.

Etnis Cham menjadi kelompok utama yang memeluk Islam dan berperan penting dalam menjaga kelestarian ajaran serta budaya Islam di Vietnam. Setelah Kerajaan Champa ditaklukkan oleh Vietnam pada abad ke-15, masyarakat Cham tetap mempertahankan identitas keislaman mereka dan membentuk komunitas yang tersebar di berbagai wilayah, seperti An Giang, Tây Ninh, Bình Thuận, dan Kota Ho Chi Minh. Secara internal, komunitas Cham Muslim terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Cham Bani dan Cham Islam. Cham Bani mempraktikkan bentuk Islam yang telah berakulturasi dengan tradisi lokal serta kepercayaan nenek moyang, sedangkan Cham Islam mengikuti ajaran Sunni ortodoks dan memiliki hubungan erat dengan dunia Islam di kawasan Melayu, khususnya Malaysia dan Indonesia.

Dalam konteks modern, umat Islam di Vietnam hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain seperti Buddha, Katolik, dan kepercayaan tradisional. Pemerintah Vietnam mengakui Islam sebagai salah satu agama resmi dan memberikan kebebasan bagi umat Muslim untuk beribadah, mendirikan masjid, serta menyelenggarakan kegiatan sosial-keagamaan. Saat ini terdapat lebih dari 70 masjid aktif di Vietnam, sebagian besar berada di wilayah selatan. Komunitas Muslim juga memiliki lembaga pendidikan agama dan organisasi sosial yang berperan dalam memperkuat solidaritas internal serta menjalin hubungan dengan umat Islam di negara lain.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan ekonomi, minimnya akses pendidikan agama, dan arus modernisasi, Islam tetap menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi. Keberadaan Islam di Vietnam menjadi bukti bahwa nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kebersamaan dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, Islam di Vietnam bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas bangsa yang menjunjung tinggi keberagaman dan persaudaraan antarumat manusia.

²⁹ Ahmad Wildan Syudad, " ISLAMISASI DI WILAYAH INDOCHINA ", Jurnal Studi Islam, Vol. 15 No. 1, 2023

DAFTAR PUSTAKA

- Syadid Wildan Ahmad “Islamisasi di Wilayah Indochina” ,dalam Jurnal Studi Islam,Vol.15,No.2,2023.
- Reka Seprina,Saputri Dian Restu “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII” , dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,Vol.1,No.1,2024.
- Putri Eka Febi “Resolusi Konflik di Asia Tenggara Perspektif Islam (Studi Kasus Resolusi Konflik Cham Islam dalam Menghadapi Sinkretisme Islam di Vietnam)” , Vol. 13 No. 2,2022.
- Reka Seprina,Saputri Dian Restu “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII” , dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,Vol.1,No.1,2024
- Zulkifli, Ade Irma, Ahmad Sayut “Perkembangan Muslim Champa (Analisis Dari Penelitian Pemberitaan Muslim Cham Di Vietnam)” dalam Jurnal Sadida,Vol.2,No.1,2022.
- Hartanto, “Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD”, Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.
- Creswell, Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.263. Bandingkan dengan Creswell, Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan. Pekanbaru: UNRI Press, 2011. Baca juga Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.247.
- Shoheh Muhammad,Fauziah Nurul,Maharani Ananda Eka “Islam Di Vietnam:Letak Geografis dan Sejarah Awal Masuknya Islam Di Vietnam Tengah dan Selatan”, dalam Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara,Vol.2,No.3,2025.
- Ahmad Zuhdi Ismail & Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali “masyarakat muslim melayu cham di vietnam: kajian mengenai isu dan cabaran dalam pemikiran islam era globalisasi” dalam Jurnal Jati, Vol.18, 2013.
- Reka Seprina,Saputri Dian Restu “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII” , dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,Vol.1,No.1,2024.
- Eka Ananda Maharani, Dkk “ Letak Geografis Dan Sejarah Awal Masuknya Islam Di Vietnam Tengah Dan SelataN ”, Dalam Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, Vol. 2, No. 3, 2025
- Reka Seprina & Restu Dian Saputri “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII” dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan ,Vol. 1, No. 1,2024.
- Nasution, Syamruddin. Sejarah Islam Asia Tenggara. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2022.
- Sayuti, Ade Irma, & Zulkifli. “Perkembangan Muslim Champa: Analisis dari Penelitian dan Pemberitaan Muslim Cham di Vietnam.” Dalam Jurnal Sadida: Islamic Communications and Media Studies, Vol. 3 No. 1 (2023)
- Hidayat, Asep Achmad. Sejarah Islam di Subkawasan Indochina: Kamboja, Vietnam, Laos dan Myanmar. Bandung: Nuansa Cendekia, 2023
- Rustriningsih & Imam Ghazali Said, “Praktik Keagamaan Suku Cham Bani di Vietnam” dalam Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 15 No. 2
- Yasuko Yoshimoto “A Study of the Hồi giáo Religion in Vietnam: With a Reference to Islamic Religious Practices of Cham Bani” Southeast Asian Studies, Vol. 1, No. 3,2012.
- Syadid Wildan Ahmad “Islamisasi Di Wilayah Indochina”,dalam Jurnal Studi Islam,Vol.15,No.1,2023.
- Hoàng Van Chung & Chu Văn Tuán, The Islamic Community in Contemporary Vietnam: Main Features and Current Issues, Indonesian Journal of Islamic History and Culture, 2022.
- Vietnam News Agency, Cham Cultural Research Center launches trial version of digital heritage collection – Ninh Thuận, 2023
- Zulkifli, Ade Irma, Ahmad Sayut “Perkembangan Muslim Champa (Analisis Dari Penelitian Pemberitaan Muslim Cham Di Vietnam)” dalam Jurnal Sadida,Vol.2,No.1,2022.
- Reka Seprina & Restu Dian Saputri “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di

- SMA Kelas XII” dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan ,Vol. 1, No. 1,2024
- Ahmad Wildan Syidad, “Islamisasi di Wilayah Indochina,” AN NUR: Jurnal Studi Islam, 2025.
- Ade Irma Sayuti & Zulkifli, “Perkembangan Muslim Champa: Analisis dari Penelitian dan Pemberitaan Muslim Cham di Vietnam,” Sadida: Islamic Communications and Media Studies, 2025.
- Reka Seprina & Restu Dian Saputri “Sejarah Islam Di Vietnam Sebagai Pembelajaran Sejarah Di SMA Kelas XII”, hlm : 21
- Eka Ananda Maharani dkk, “ ISLAM DI VIETNAM: LETAK GEOGRAFIS DAN SEJARAH AWAL MASUKNYA ISLAM DI VIETNAM TENGAH DAN SELATAN “, dalam Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, Vol : 2, No: 3, 2025
- Ahmad Wildan Syidad, “ ISLAMISASI DI WILAYAH INDOCHINA “, Jurnal Studi Islam, Vol. 15 No. 1, 2023.